

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN MP ASI PADA BAYI KURANG DARI ENAM BULAN DI PKM CIRACAS TAHUN 2014

Dinni Randayani Lubis^{*}, Endang Irianti^{**}, Lestari Guloh^{***}

^{*}Program Studi Kebidanan STIKes Binawan
Email Korespodensi: dinni_lubis@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Makanan pendamping ASI diberikan seharusnya pada bayi berumur diatas 6 bulan. Hal ini dikarenakan kebutuhan bayi akan zat gizi semakin bertambah sesuai dengan perkembangan bayi. Resiko pemberian makanan tambahan pada usia kurang dari enam bulan berbahaya karena bayi belum memerlukan makanan tambahan pada saat usia ini, jika diberikan makanan tambahan akan dapat menggantikan ASI dimana bayi akan minum ASI lebih sedikit dan produksi ASI akan berkurang, sehingga kemungkinan terjadi resiko infeksi meningkat, seperti diare, karena tidak dicerna dengan baik, obesitas dan alergi. **Metode :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang pemberian makanan pendamping ASI pada bayi kurang dari enam bulan di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur Tahun 2014. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan deskriptif analitik dengan pendekatan studi *Cross Sectional*. Sampel penelitian ini adalah seluruh bayi yang berumur kurang dari enam bulan di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur pada bulan Mei tahun 2014 yaitu sebanyak 54 orang. **Hasil :** 55,6% responden berpengetahuan yang kurang 55,6% dan 44,4% respon berpengetahuan baik. Ada hubungan antara pengetahuan dan pendidikan dengan pemberian makanan tambahan pada bayi kurang dari enam bulan. perlunya adanya peningkatan promosi kesehatan tentang pemberian MP ASI pada bayi pada usia kurang dari 6 bulan.

Kata Kunci : Pemberian MP ASI

RELATED FACTORS WITH REMEDY OF BREASTFEED ASSIDE MOMS FROM SIX MONTHS IN PKM CIRACAS 2014

ABSTRACT

Introduction: Breastfeeding supplements should be given to infants over 6 months of age. This is because the baby's need for nutrients is increasing in accordance with the baby's development. The risk of supplementary feeding at the age of less than six months is dangerous because infants do not require additional food at this age, if supplementary feeding will be able to replace breast milk where the baby will drink less milk and milk production will decrease, so the possibility of increased risk of infection, such as diarrhea, because not digested properly, obesity and allergies. **Methods :** This research aims to determine factors related to maternal knowledge about breastfeeding supplementary feeding in infants less than six months in Puskesmas Kecamatan Ciracas East Jakarta Year 2014. The type of this research is quantitative research with descriptive analytic with *Cross Sectional* study approach. The samples of this study were all infants aged less than six months in Puskesmas Kecamatan Ciracas East Jakarta in May of 2014 as many as 54 people. **Results** 55.6% of respondents are knowledgeable that less 55.6% and 44.4% response is well-informed. There is a relationship between knowledge and education with supplementary feeding in infants less than six months. The need for increased health promotion of breastfeeding MP in infants younger than 6 months.

Keyword: The Provision of Food Breastfeeding

LATAR BELAKANG

Seorang bayi selama dalam kandungan telah mengalami proses tumbuh kembang, sehingga waktu ia lahir berat badannya sudah mencapai berat badan normal. Pertumbuhan dan perkembangan bayi terus berlangsung sampai dewasa. Proses tumbuh kembang ini dipengaruhi oleh makanan yang diberikan pada bayi. Makanan yang paling sesuai untuk bayi adalah Air Susu Ibu (ASI) karena ASI memang diperuntukkan bagi bayi sebagai makanan pokok (Asriani, 2013). Rekomendasi WHO/UNICEF pada pertemuan di Geneva tentang makanan bayi dan anak mengatakan “Menyusukan merupakan bagian terpadu dari proses reproduksi yang memberikan makanan bayi secara ideal dan alamiah serta memberikan dasar biologis dan psikologis yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Memberikan susu formula sebagai tambahan dengan alasan apapun pada bayi baru lahir harus dihindarkan”

Makanan pendamping ASI diberikan seharusnya pada bayi berumur diatas 6 bulan. Hal ini dikarenakan kebutuhan bayi akan zat gizi semakin bertambah sesuai dengan perkembangan bayi. Survey WHO-UNICEF diketahui bahwa hingga akhir tahun 2009 setidaknya terdapat 1.655 bayi yang pernah diberikan makanan pendamping ASI pada bayi kurang enam bulan mengalami banyak gangguan kesehatan pada masa perkembangan sebelum mencapai usia 10 tahun salah satu dampak akibat diberikan makanan pendamping ASI terlalu dini adalah menurunnya daya tahan tubuh terhadap berbagai infeksi yang umumnya menyerang dan kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi; kesehatan ibu, pengetahuan ibu, umur, pekerjaan keluarga, dan budaya ibu, sedangkan faktor eksternal meliputi petugas kesehatan dan promosi susu formula.

anak (Afriana, 2004). Berdasarkan Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT tahun 2011) menyebutkan bahwa kurang dari 40% bayi usia kurang dari dua bulan sudah diberikan makanan pendamping ASI. Bayi usia nol sampai dua bulan diberi makanan pendamping cair (21-25%). Makanan lunak/lembek (20,1%), dan makanan padat (13,7). Pada bayi usia tiga bulan pemberian sampai lima bulan yang diberikan makanan pendamping cair (60,2%). Lunak/lembek (66,25) dan padat (45,5%). Dari beberapa penelitian diketahui bahwa keadaan kurang gizi pada bayi dan anak disebabkan makanan pendamping ASI yang tidak tepat dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian makanan pendamping ASI sebelum usia bayi 6 bulan.

Resiko pemberian makanan tambahan pada usia kurang dari enam bulan berbahaya karena bayi belum memerlukan makanan tambahan pada saat usia ini, jika diberikan makanan tambahan akan dapat menggantikan ASI dimana bayi akan minum ASI lebih sedikit dan produksi ASI akan berkurang maka kebutuhan nutrisi bayi tidak terpenuhi dan faktor-faktor pelindung dari ASI menjadi sedikit, sehingga kemungkinan terjadi resiko infeksi meningkat, seperti diare, kemasukan tidak bias dicerna dengan baik, obesitas dan alergi. Menurut Ambarwati (2009), keberagaman cakupan pemberian makanan pendamping ASI di setiap wilayah menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan program ASI eksklusif di wilayah tertentu. Keberhasilan

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan deskriptif analitik dengan pendekatan studi *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur Sampel pada penelitian ini adalah seluruh jumlah bayi yang berumur kurang dari enam bulan di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur pada bulan Mei tahun 2014 yaitu sebanyak 54 orang. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa data primer, yaitu data yang diperoleh dari langsungnya dari ibu yang mempunyai bayi usia kurang dari enam bulan di Puskesmas Kecamatan Ciracas.

HASIL**Hasil Analisa Univariat****Pengetahuan Ibu Tentang pemberian Makanan Pendamping Pada Bayi Kurang Dari Enam Bulan Berdasarkan Pengetahuan, Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Ekonomi Ibu**

VARIABEL		FREKUENSI (N)	PERSENTASE (%)
PENGETAHUAN	Baik	24	44,4
	Kurang	30	55,6
	TOTAL	54	100
UMUR	Mudah 17-26 Tahun	32	50,3
	Tua 27-36 tahun	22	40,7
	TOTAL	54	100
PENDIDIKAN	Tinggi	36	66,7
	Rendah	18	33,3
	TOTAL	54	100
PEKERJAAN	Bekerja	25	46,3
	Tidak bekerja	29	53,7
	TOTAL	54	100
EKONOMI	Besar	30	55,6
	Rendah	24	44,4
	TOTAL	54	100

Hasil Analisa Bivariat**Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi**

Pengetahuan	Pemberian Makanan Tambahan				Total		P Value
	Tidak diberikan		Diberikan		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	17	31,5	7	13,0	24	44,4	0,00
Kurang Baik	3	5,6	27	50,0	30	55,6	
TOTAL	20	37,0	34	63,0	54	100	

Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,00 artinya $P < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan

dengan pemberian makanan pendamping pada bayi Kurang dari enam bulan di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur, periode Mei 2014

Hubungan Umur Ibu Dengan Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi

Umur	Pemberian Makanan Tambahan				TOTAL		P Value
	Tidak diberikan		Diberikan		N	%	
	N	%	N	%			
Mudah (17-26)	16	29,6	16	29,6	32	50,3	0,32
Tua (27-36)	8	15,8	14	25,9	22	40,7	
TOTAL	24	45,4	30	55,6	54	100	

Berdasarkan uji statistic nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,32 artinya $P > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur tentang

pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping pada bayi Kurang dari enam bulan di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur, periode Mei 2014.

Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi

Pendidikan	Pemberian Makanan Tambahan				TOTAL		P Value
	Tidak diberikan		Diberikan		N	%	
	N	%	N	%			
Tinggi	22	40,7	14	25,9	36	66,7	0,00
Rendah	2	3,7	16	29,5	18	33,3	
TOTAL	24	44,4	30	55,6	54	100	

Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,00 artinya $P < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu

tentang pengetahuan dengan pemberian makanan pendamping pada bayi Kurang dari enam bulan di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur, periode Mei 2014.

Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi

Pekerjaan	Pemberian Makanan Tambahan				TOTAL		P Value
	Tidak diberikan		Diberikan		N	%	
	N	%	N	%			
Bekerja	13	24,1	12	22,2	25	46,3	0,30
Tidak bekerja	11	20,4	18	33,3	29	53,7	
TOTAL	24	44,4	30	55,6	54	100	

Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,30 artinya $P > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu

dengan pemberian makanan pendamping pada bayi Kurang dari enam bulan di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur, periode Mei 2014.

Hubungan StatusEkonomi/Pendapatan Ibu Dengan Pemberian Makanan Tambahan Pada Bayi

Ekonomi	Pemberian Makanan Tambahan				TOTAL		P Value
	Tidak diberikan		Diberikan		N	%	
	N	%	N	%			
Tinggi	17	31,5	13	24,1	30	55,6	0,43
Rendah	7	13,0	17	31,5	24	44,4	
TOTAL	24	44,4	30	55,6	54	100	

Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,43 artinya $P > P > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu tentang pengetahuan ibu

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan terbanyak adalah pengetahuan kurang baik 55,6%, sedangkan ibu dengan pengetahuan baik 44,4%. Menurut Soekidjo Notoatmojo tingkat pengetahuan yang baik akan mempengaruhi kesadaran akan pentingnya kesehatan bagi diri dan keluarga, serta mampu menerima dan memahami informasi yang diberikan dengan baik oleh petugas kesehatan maupun media massa.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ratnaningsih (2013) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu pemberian makanan pendamping pada bayi kurang dari enam bulan.

Hasil penelitian antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI di Desa Jatirejo tahun 2009 menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat cukup bermakna antara variabel tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI. tradisi keluarga serta anggapan bahwa ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kirana (2005) yang menyimpulkan bahwa yang dapat mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI adalah lingkungan (Khodiyah, 2009)

Umur Ibu

Dari hasil penelitian didapatkan umur terbanyak ibu yang memberikan makanan pendamping adalah umur mudah 17-26 tahun sebanyak 50,3% sedangkan umur tua 27-36 tidak memberikan makanan pendamping 40,7%. Hal ini mungkin karena dengan pengetahuan yang kurang atau khawatir ASI tidak mencukupi untuk anak.

Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa ibu dengan umur mudah atau tua cenderung lebih cepat memberikan makanan pendamping. Umur membuat seseorang lebih dewasa dan menentukan sikap mana yang baik dan tidak baik. Akan tetapi, melaksanakan pemberian ASI secara

dengan pemberian makanan pendamping pada bayi Kurang dari enam bulan di Puskesmas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur, periode Mei 2014

eksklusif sangat tidak mudah untuk melakukannya, perlu adanya kesadaran dan keinginan dari ibu serta adanya dukungan dari keluarga untuk kelancaran proses menyusui.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mutmainah, 2010), bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi. Ketidakbermaknaan hubungan ini kemungkinan disebabkan oleh persentasi MP-ASI yang hampir sama tinggi pada ibu yang berumur 27-36 tahun.

Pekerjaan Ibu

Pekerjaan ibu arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan uang, pembicaraan sehari-hari istilah ini sering dianggap sinonim dan provisi. Pekerjaan juga mempengaruhi pola tingkah laku dan pengetahuan seseorang.

Ibu yang bekerja atau membuka usaha diluar rumah memungkinkan lebih banyak interaksi dengan orang lain dibandingkan dengan ibu yang bekerja didalam rumah saja. Interaksi yang lebih baik hanya dengan orang lain, tentunya akan terjadi saling tukar informasi mengenai banyak hal.

Dari hasil penelitian Nainggolan (2009) ditemukan banyak ibu yang bekerja memberikan makanan pendamping yaitu 46,3% sedangkan pada ibu yang tidak bekerja 54,7 % pada bayi. Ini dikarenakan ibu yang bekerja tidak punya waktu yang banyak untuk mengurus bayi dibandingkan ibu yang tidak bekerja maka ibu memilih memberikan makanan pendamping pada bayi karena bisa diberikan oleh siapa saja bila ibu tidak sempat karena sibuk.

Ekonomi

Sosial ekonomi merupakan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga atau aktivitas yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan hidup setiap bulannya.

Sosial ekonomi dan penghasilan berpengaruh terhadap pemberian atau memilih bahan makanan sehingga sangat menentukan sekali dalam pemberian makanan pendamping ASI pada bayi atau balita. Sosial ekonomi mempengaruhi setiap individu dalam menggunakan fasilitas yang

mampu dimilikinya. Maka perilaku individu yang mempunyai kemampuan lebih akan menunjukkan perilaku dalam memenuhi kebutuhannya.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat ekonomi terbanyak adalah ekonomi rendah yang memberikan makanan pendamping yaitu 55,6% sedangkan ekonomi tinggi yang memberikan makanan pendamping hanya 44,4%. Sosial ekonomi merupakan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga atau aktivitas yang dilakukan pemenuhan kebutuhan hidup setiap bulan

Dari hasil penelitian ditemukan lebih banyak ibu berpenghasilan rendah memberikan makanan pendamping pada bayi mungkin karena ASI ibu yang kurang dan khawatir bayi tak mendapat makanan yang cukup, atau ibu punya pekerjaan sampingan untuk membantu suami dalam pemenuhan kebutuhan ibu memiliki memberikan

makanan pendamping agar bayinya tenang. antara teori dan praktek adanya kesenjangan (dalam penelitian Ambar Nurhayati, 2010).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pemberian makanan tambahan pada bayi usia kurang dari 6 bulan disebabkan adanya pengetahuan yang kurang dari ibu khususnya. Pengetahuan tersebut erat kaitannya dengan pendidikan Ibu sendiri. Sehingga ibu yang memiliki pendidikan rendah mayoritas tidak mengetahui dampak dari pemberian makanan tambahan yang dapat membahayakan bayi.

Saran

Bagi petugas kesehatan agar lebih meningkatkan promosi kesehatan tentang dampak dari pemberian makanan tambahan pada bayi pada usia kurang dari 6 bulan.

KEPUSTAKAAN

- Asriani, Dwi Desintha, 2013, Gempita Asi Eksklusif, Bagaimana Tumbuh Bekerja di Instansi Pemerintah DKI Jakarta. Tesis Program Pasca Sarjana UI.
- Ambarwati, Retna & Wulandari, Diah. 2009. Asuhan Kebidanan nifas. Jogjakarta: Mitra Cendekia Press.
- Khodiyah, Nurul, Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian Makanan Pendamping (MP-ASI) Di Desa Jatirejo Kematan Jumapolo. Karya Tulis Ilmiah, Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

- Kembang Perempuan, Yogyakarta, PKBI
- Afriana, Nia, 2004. Analisis Praktek Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Nainggolan, Olwin. (2009). Prevalensi dan Determinan Penyakit rematik di Indonesia; Maj Kedok Indon volume 59, Nomor. 12, 589, 591
- Ratnaningsih, Tri, Utami Murti Titis, Hubungan ketepatan pemberian makanan Pendamping Asi Dengan Perkembangan Bayi Usia 9-12 Bulan di desa